

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada hasil penelitian yang relevan, yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh peneliti lain. Peneliti juga menunjukkan tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dituliskan dengan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya.

Jurnal Eka Damayanti, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar dengan judul: *“Peran Belajar Berdasarkan Regulasi Diri dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa.”*

Dalam jurnal tersebut membahas tentang peran belajar berdasarkan regulasi diri dan penyesuaian diri secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.¹ Hal tersebut dapat diketahui melalui cara penelitian skala besar regulasi diri dan skala penyesuaian diri. Data yang dapat dikumpulkan melalui hasil nilai rapor dan analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi ganda dengan bantuan program komputer SPSS.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini sama-sama membahas tentang regulasi diri siswa. Penelitian ini tidak hanya membahas tentang regulasi diri namun juga membahas tentang penyesuaian diri terhadap prestasi belajar.

¹ Eka Damayanti, *“Peran Belajar Berdasarkan Regulasi Diri Dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yogyakarta”*, *Jurnal Biotek*, Volume 3 Nomor 2 Desember, 2015, hal. 54.

Skripsi Agus Rustiawan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2019
“*Pengaruh Kegiatan Tahfidzul Qur’an Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Kelas VI MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo*”. Hasil penelitian ini adalah mengenai kegiatan tahfidzul Qur’an dengan berbagai metode yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan akhlak yang baik seperti akhlak Rasulullah, yaitu al Qur’an.²

Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji, penelitian sama-sama membahas tentang kegiatan hafalan al Qur’an yang berdampak terhadap akhlak siswa menjadi akhlak yang baik.

Jurnal Risa Rahayu, Yusmansyah dan Diah Utaminingsih dengan judul “*Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa*”. Hasil penelitian mereka membahas hubungan yang cukup besar antara regulasi diri dengan prestasi belajar.³

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian ini sama-sama membahas tentang regulasi diri siswa. Akan tetapi penelitian tersebut membahas tentang prestasi belajar dalam lembaga pendidikan khususnya kelas X SMA. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang dampak pembiasaan hafalan al Qur’an terhadap regulasi diri siswa.

Hasil penelitian diatas, bahwasanya peneliti yakin jika dalam penelitian ini tidak ada campur tangan ataupun pengambilan dari penelitian

² Agus Rustiawan, “*Pengaruh Kegiatan Tahfidzul Qur’an Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Kelas VI MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo*”, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

³ Risa Rahayu, dkk, “*Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Prestasi Belajar*”, 2017.

terdahulu, dalam sejauh penelusuran peneliti belum mendapatkan penelitian dari lapangan yang telah memiliki tema yang sama tentang dampak program hafalan al Qur'an terhadap regulasi diri siswa studi kasus di MI Alam Islamic Center Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Program Hafalan Al Qur'an

A. Pengertian Hafalan Al Qur'an

Hafalan berasal dari kata bahasa arab "Tahfidz"⁴ yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal atau usaha yang dilakukan terus menerus atau berulang kali agar ayat al Qur'an dapat meresap kedalam pikiran yang dilakukan dengan sengaja, sadar dan dengan niat yang lurus dan bersungguh-sungguh dalam menghafal agar selalu ingat dalam pikiran.⁵ Dalam menghafal al Qur'an memiliki beberapa teknik, tahapan dan metode tertentu. Seorang laki-laki yang menghafal al Qur'an disebut dengan hafizh dan hafizhah bagi perempuan. Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, kata hafal memiliki dua arti pokok yaitu hafal seluruh ayat al Qur'an serta mampu mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa selalu terus-

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet. Ke - 3. hal. 105.

⁵ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al Qur'an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hal. 20.

menerus dan bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan al Qur'an agar tidak lupa.⁶

Sedangkan menurut bahasa al Qur'an adalah bentuk *masdar* dari *qoro'a* yang artinya bacaan, berbicara tentang apa saja yang tertulis, melihat dan menelaah didalamnya.⁷

Al Qur'an secara istilah adalah suatu perkataan Allah SWT yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang apabila membacanya bernilai ibadah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Bagi orang yang membaca al Qur'an betapa mulianya, pahala yang banyak diberikan kepada orang yang membaca al Qur'an. Orang yang menghafal al Qur'an berarti dengan senantiasa selalu mengulang-ulang bacaan tersebut sampai hafal dan tertanam kuat, dan mengulang bacaan tersebut setiap hari agar tidak terlupakan hafalan yang sudah di hafal.

Imam at –Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi SAW bersabda:

*“Siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, ia mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan itu (dibalas) sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.”*⁸
(At Tirmidzi berkata, ” hadis ini hasan-shahih.”)⁸

⁶ *Ibid*, hal. 24.

⁷ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 15.

⁸ Abdul Muhsin, Raghil As- Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*, (Solo: Pqs Publishing, 2013), hal. 14-15.

Menurut Ibn Subki al Qur'an yaitu sebuah lafadz yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang disetiap suratnya mengandung mukjizat dan apabila membacanya bernilai ibadah.⁹

Mengenai penjelasan diatas hafalan al Qur'an dapat diartikan sebagai *salah* satu kegiatan atau program untuk menjaga firman-firman Allah dengan usaha yang sungguh untuk mendapatkan Ridho Allah SWT.

B. Metode dalam menghafal al Qur'an

Pengertian metode menurut Ahmad Tafsir yaitu kata metode berasal dari kata *method* dalam bahasa inggris artinya cara. Jadi metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁰

Sedangkan menurut Zuhairi mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yaitu dari kata " *metha* " dan " *hodos* ". *Metha* yang artinya melalui atau melewati, sedangkan *hodos* adalah jalan atau cara yang harus di lalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi metode adalah sebagai acara yang tepat dan cepat dalam menerapkan metode menghafal dalam pengajaran.¹¹

Metode dalam mengafal al Qur'an terdapat beragam macam yang menjadi metode yang dapat memudahkan dalam menghafal al Qur'an. Metode-metode tersebut dapat memberikan kemudahan bagi

⁹ *Ibid*, hal. 47

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9.

¹¹ Zuhairi, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Solo: Ramadani, 1993), hal.66.

penghafal al Qur'an dan mengurangi kepayahan dalam menghafalnya.

Beberapa metode yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Metode *wahdah*

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal satu persatu ayat yang hendak di hafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasanya dibaca sebanyak sepuluh kali sampai dua puluh kali atau lebih. Dengan tujuan agar ayat yang sudah di hafal dapat terbayang dalam fikiran. Apabila sudah benar-bener hafal maka langkah selanjutnya adalah menambah ayat berikutnya, dilakukan dengan cara yang sama. Begitu seterusnya sampai mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat yang satu muka tersebut hafal, maka langkah selanjutnya adalah menghafal urutan ayat tersebut.¹²

2. Metode *kitabah*

Kitabah artinya yaitu menulis. Pada bagian metode ini para penghafal al Qur'an terlebih dahulu untuk menulis ayat al Qur'an yang hendak dihafal disebuah kertas tulis. Selanjutnya ayat tersebut dibaca berulang kali hingga lancar dan benar bacaannya. Setelah itu baru dibaca berulang kali bisa dengan menggunakan metode *wahdah* atau dengan metode berkali-kali dalam menulis ayat tersebut sambil memperhatikan tulisan sampai ayatnya hafal.¹³

¹² Ahsin, W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an...*, hal. 84.

¹³ *Ibid.* hal. 64.

Metode ini merupakan salah satu cara untuk memudahkan dalam menghafal al Qur'an. Apabila mengalami kesulitan dalam menghafal padahal sudah dibaca berulang kali namun belum juga hafal, maka salah satu solusinya adalah dengan menulis ayat tersebut. Dengan menulis ayat al Qur'an dengan tangan sendiri dan indra penglihatan itu semua akan membantu hafalan dan masuk kedalam otak.

Ulama pada zaman dahulu, mereka sering menulis hafalannya di papan tulis. Bahkan sampai sekarang metode menulis di papan tulis ini masih banyak digunakan di beberapa daerah antara lainnya: Turki, Sudan, Libya dan beberapa negara afrika lainnya.¹⁴ Di Negara tersebut ketika menghafal al Qur'an tidak menggunakan al Qur'an atau mushaf namun mereka menggunakan papan tulis termasuk usia anak-anak.

3. Metode *sima'i*

Sima'i berarti mendengar. Yaitu mendengarkan suatu bacaan yang hendak di hafal. Metode ini sangatlah efektif bagi penderita tuna netra dan anak-anak yang masih kecil yang belum mengenal baca tulis al Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua metode alternatif yaitu:

- a. Mendengarkan dari seorang guru yang membimbing, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak

¹⁴ Wivi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Qur'an Super Kilat.*, hal. 99-100.

- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal melalui pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya¹⁵

4. Metode gabungan

Metode ini dilakukan dengan menggabungkan antara metode *wahdah* dengan metode *kitabah*. Yaitu seorang penghafal menghafalkan ayat-ayat sampai benar-bener hafal. Setelah itu penghafal mencoba menulis ayat yang sudah di hafal di sebuah kertas. Jika sudah mampu menulis kembali ayat-ayat yang sudah dihafal maka itu berarti bisa melanjutkan ke ayat berikutnya.¹⁶

5. Metode jama'

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal kolektif, yaitu ayat-ayat yang sudah di hafal dibacakan secara bersama-sama yang dipandu oleh seorang pemimpin. Pertama pemimpin tersebut membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian para penghafal menirukan ayat tersebut secara bersama-sama.¹⁷

Sedangkan menurut Muhaimin Zen dalam bukunya yang berjudul *problematika menghafal al Qur'an* bahwa metode menghafal al Qur'an dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Metode *takriri*

Metode ini dilakukan dengan cara mengulang kem bali hafalan yang sudah di dengarkan oleh ustadz/ustadzah, yang

¹⁵ Ahsin, W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an...*, hal. 65.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 65.

¹⁷ *Ibid.*, hal.66.

dilakukan pada setiap kali masuk. Santri memperdengarkan hafalan ulang kepada ustadz/ustadzah. Dan ustadz/ustadzah tidak memberikan hafalan baru kepada santri. Adapun tugas ustadz/ustadzah adalah mentashih hafalan dan bacaan yang kurang tepat.¹⁸

b. *Metode Talqin*

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh siswa secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya.¹⁹

Dengan metode ini siswa membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang. Jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.²⁰

C. Kaidah-Kaidah dalam Menghafal Al Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal al Qur'an sebelumnya harus memiliki persiapan yang matang agar dalam proses menghafal dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ada beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Niat yang Ikhlas

¹⁸ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al Qur'an.*, hal. 250.

¹⁹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), hal. 83.

²⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (PT Syamil Cipta Media, 2004), hal. 51.

Niat adalah kaidah yang paling utama, karena seseorang ketika ingin melakukan suatu amalan bukan karena Allah, maka amalannya tersebut terhapus, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:” Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, jika kamu mempersekutukan (tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi,” (Q.S Az-Zumar: 65)²¹

Bagi orang yang dalam tahap menghafal al Qur’an, seharusnya diiringi hafalnya dengan niat yang tulus, memiliki tekad yang kuat dalam mencapai keinginan, dan juga tidak didasari atas unsur paksaan dari orang lain. Apabila didasarkan atas unsur paksaan, maka saat menghafal tidak akan adanya timbul kesadaran ataupun rasa tanggung jawab terhadap hafalannya tersebut maka akan menjadi sia-sia. Berbeda dengan orang yang sudah memiliki niat yang ikhlas karena Allah, orang yang sudah memiliki niat yang lurus maka di dalamnya dirinya sudah ada hasrat atau keinginan untuk menghafal. Walaupun terkadang dalam menghafal al Qur’an harus mengalami kesulitan namun hal tersebut akan dilalui dengan kesabaran dan tawakkal kepada Allah. Orang

²¹ Abdul Muhsin, Raghib s-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur’an* ., hal. 33.

yang menghafal al Qur'an akan terus memurajaah hafalannya agar tidak hilang atau lupa.²²

Bagi penghafal al Qur'an tidak dibenarkan apabila memiliki tujuan untuk mencari imbalan duniawi dari al Qur'an, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Bacalah al Qur'an sebelum datang sekelompok orang yang membacakan al Qur'an seperti orang yang sedang mengadakan undian, mereka mengharapkan hasil yang cepat (imbalan duniawi), dan mengharapkan imbalan yang lambat (pahala akhirat),” (HR.Abu Daud dari Jabir).²³

Hadits tersebut memberikan penjelasan bahwa kaidah dasar dalam menghafal al-Qur'an terletak pada niatnya. Jika niat penghafal al Qur'an ingin mengejar dunia maka pahala di akhirat akan sia-sia. Begitu pun sebaliknya, penghafal al-Qur'an yang sungguh-sungguh berniat hanya untuk mendapatkan Ridho Allah maka pahala dan juga kebahagiaan dunia dengan izin Allah akan mampu ia dapatkan.

2. Memiliki Semangat yang Besar.

Tugas seorang penghafal al Qur'an sangatlah besar dan mulia, dan itu hanya mampu dilaksanakan oleh orang yang memiliki tekad yang kuat. Orang yang memiliki tekad yang kuat, maka ada semangat yang lebih dalam melaksanakan niat dengan segera, dan sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki.²⁴

²² Wivi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Qur'an Super Kilat.*, hal. 26-27.

²³ A'idh bin Abdullah Al-Qarni, *391 Hadist Pilihan*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), cet. Ke – 1, hal. 199-200.

²⁴ Abdul Muhsin, Raghیب as-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*, hal 41.

Seseorang yang memiliki keinginan untuk menghafal al Qur'an, namun belum bisa menyelesaikannya, atau orang yang sudah mulai menghafal namun terputus di tengah jalan, atau juga sudah hafal namun tidak lancar, maka dari itu semua pasti ada masalah dari kemauannya, kemauan yang belum menjadi tekad yang kuat, dan hanya keinginan sementara. Maka kondisi seperti ini perlu adanya motivasi baik itu dari dalam diri maupun dari luar, seperti motivasi dari orang tua maupun dari ustaz/ustadzah. Apabila motivasi tersebut sudah didapat, maka tekad yang belum sempurna akan menjadi sempurna.²⁵

Orang yang semangat dan bersungguh-sungguh, akan berusaha untuk menghafal al Qur'an dengan baik dan benar, dan ini merupakan salah satu cara agar mampu dan sukses dalam menghafal al Qur'an.²⁶ Sebagaimana yang disampaikan oleh imam Ibnu Rajab al-Hambali, "barang siapa yang bersemangat dan niat yang lurus, pasti setan akan merasa bingung untuk menggoda, dan jika ada manusia yang masih merasa ragu dan belum pasti, maka setan tersebut berusaha menunda dalam melakukan amalan keaikan serta bisa membuat orang tidak mengerjakannya."²⁷ Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a dari Nabi SAW beliau bersabda:

²⁵ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al Qur'an*, (Banyuwangi Surakarta: Ziyad Books, 2014), hal. 26-27.

²⁶ Raghib as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hal. 64.

²⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Qur'an Super Kilat.*, hal. 31.

“Barang siapa disibukkan dengan membaca al Qur’an dan dzikir kepadaku, maka ia akan kuberi anugrah yang baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepadaku.” (H.R.Tirmidzi dan Al Baihaqi).²⁸

Penghafal al-Quran dengan mampu menjaga dan mengistiqamahkan waktu, maka orang yang menghafal al Qur’an akan selalu berlaku jujur terhadap waktu dan bertanggung jawab. Selalu berusaha untuk terus menghafal al Qur’an sebelum hafal ayat al Qur’annya. Dalam menghafal sikap istiqamah sangatlah di butuhkan.²⁹



²⁸ Husaini A. Madjid Hasyim, *Syarah Riyadhus Shalihin, ter. Dari Riyadhus Shalihin oleh mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), cet. Ke-1, hal. 337.

²⁹ Wivi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Qur'an Super Kilat.*, hal. 33.

3. Meninggalkan Dosa

Orang yang menghafal al Qur'an didalam hatinya masih penuh dengan maksiat maka tidak akan mungkin menjadi wadah al Qur'an. Setiap kali seseorang melakukan dosa maka akan berimbas pada hatinya. Semakin banyak hati teracuni oleh dosa, maka akan semakin lemah untuk menghafal al Qur'an. Rasulullah SAW, bersabda:

“Sungguh, ketika seorang hamba melakukan kesalahan, sebuah titik hitam membekas di hatinya, kemudian jika ia melepaskan diri (dari dosa), memohon ampun, dan bertaubat, hatinya dibersihkan kembali, dan jika ia kembali (mengulang dosa), titik hitam di tambahkan hingga menutupi hatinya, itulah penutup yang disebutkan Allah.” (HR at Tirmidzi dan Ahmad at Tirmidzi berkata, “Hadis ini hasan shahih.”)³⁰

Perbuatan yang telah di larang oleh Allah, apabila masih dikerjakan maka apa yang kita usahakan tidak akan menjadi berkah dan tidak bermanfaat. Namun akan menghasilkan usaha yang tidak akan mendapat hasil yang baik. Mungkin kita akan mendapatkan hasil yang banyak dalam bentuk uang, namun itu semua tanpa diiringi keberkahan tidak akan membuahkan hasil manfaat yang berkah dan bisa jadi akan membawa kita menjadi orang yang rugi. Dalam kenyataannya, dosa dan maksiat itu sangatlah besar akibatnya. Ibnu Abbas menyatakan” Barang siapa yang melakukan perbuatan yang disukai oleh Allah, maka akan mendapatkan pancaran keindahan, baik pada rupawan maupun hari kita, dan akan

³⁰ Abdul Muhsin, Raghib s-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*, hal 48-49.

menguatkan jasmani dan rohani. Namun sebaliknya, apabila melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah maka itu semua akan mendatangkan kesengsaraan baik itu dari segi rupawan, hati jasmani dan juga mendapatkan kesengsaraan yang bergitu banyak. Apabila lupa dalam hafalan al Qur'an yang sudah dihafal ini merupakan tanda bahwasanya kita sudah melakukan dosa yang diakibatkan atas kesalahan yang sudah diperbuat.³¹

4. Berdoa

Berdoa adalah sebuah permintaan dari seorang hamba kepada penciptanya yaitu Allah SWT, oleh sebab itu maka seorang penghafal al Qur'an harus selalu berdoa dan memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal al Qur'an, dan diberi kenikmatan dan kenyamanan dalam menghafalnya sehingga mampu menghafal al Qur'an 30 juz dengan lancar, fasih, dan selalu istiqamah dalam membaca maupun menghafalnya. Seorang yang sudah mampu untuk membaca al Qur'an lalu menghafalkannya maka dianjurkan untuk mengamalkan apa yang ada di dalam al Qur'an. Agar mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.³²

Seorang yang berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, maka tidak adalah kerugian bagi orang yang berdoa. Karena orang yang selalu berdoa kepada Allah, maka

³¹ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al Qur'an.*, hal. 44-46.

³² Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Qur'an Super Kilat.*, hal. 39.

Allah akan selalu dekat bersamanya. hendaklah memilih Waktu-waktu yang paling mulia untuk berdoa dan juga waktu yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW yaitu pada waktu sahur, sepertiga malam, sepuluh akhir di bulan ramadhan, ketika hujan turun, ketika berpergian dan waktu mulia lainnya.³³

Pemaparan tentang kaaidah-kaidah tahfizh tersebut sangat penting untuk diperhatikan oleh penghafal al Qur'an dan semua umat muslim. Kaidah-kaidah tersebut penting karena menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam menghafal al Qur'an.

D. Bentuk Program Hafalan Al Qur'an

1. Murajaah

a. Pengertian Murajaah

Kata murajaah secara bahasa berasal dari bahasa arab roja'a yarji'u yang artinya kembali. Sedangkan dalam istilah artinya mengingat atau mengulang kembali sesuatu yang sudah di hafal. Kata murajaah juga bisa disebut dengan suatu metode yang melakukan pengulangan secara berkala. Segala materi yang sudah didapat atau dipeajari maka perlu yang namanya pengulangan atau yang disebut dengan istilah murajaah. Ketika melakukan pengulangan suatu hal yang perlu dilakukan adalah mencatat atau membaca ulang catatan yang sudah ditulis. Begitu juga dengan murjaah hafalan al qur'an, membaca

³³ Abdul Muhsin, Raghib s-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*, hal 51-52.

kembali atau mengingat kembali hafalan al Qur'an yang sudah dihafal sebelumnya.³⁴

Jadi murajaah adalah suatu kegiatan pengulangan hafalan yang pernah di hafalkan agar hafalan yang sudah di hafal tidak lupa atau salah. Baik itu hafalan yang sudah diperdengarkan oleh ustad maupun ustadadzah dengan baik dan lancar.³⁵

Murajaah sangatlah penting terutama bagi para penghafal al Qur'an, bagi penghafal al Qur'an tidak boleh terburu-terburu dalam menambah hafalan baru dengan sebelumnya tidak mengulang hafalan yang lama. Apabila menambah hafalan baru tanpa diringi dengan murajaah maka akan dikhawatirkan hafalan yang sebelumnya akan lupa. Selain itu fungsi dari murajaah adalah untuk menguatkan hafalan di dalam hati maupun pikiran, semakin sering murajaah maka ingatan hafalan pun akan semakin kuat. Kewajiban dalam menghafal al Qur'an telah tercantum dalam firman Allah dalam surat Taha atar 124-126 yang artinya:

*“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata
“Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?”*

³⁴ Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi: PT Tujuh Samudra, 2013), hal. 18

³⁵ Nurul Qomariah dan Muhammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hal. 48-49.

Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami dan kamu mengabaikannya. Jadi, begitu pula pada hari ini kamu diabaikan. (QS Thaha [20]: 124-126).”³⁶

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa setiap umat muslim memiliki kewajiban untuk menjaga bacaan al Qur’an, dan akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah apabila kita mengabaikannya.

b. Metode Murajaah

1. Murajaah Dengan Melihat Mushaf (Bin Nazhar)

Murajaah dengan cara melihat mushaf tidak memerlukan konsentrasi yang ekstra atau menguras otak, namun yang harus dibutuhkan adalah harus siap untuk membaca sebanyak mungkin. Keuntungan dari metode ini adalah kita dapat mudah ingat, baik itu bentuk ayat, letak, dan juga halamannya. Adapun manfaat lainnya adalah untuk membuat kelancaran dalam membaca sehingga dapat terbentuk kespontanitas dalam pengucapan ayatnya.

2. Murajaah tanpa melihat mushaf (Bil Ghoib)

Murajaah dengan metode ini dilakukan dengan cara menguras kerja otak yang lumayan ekstra, sehingga terkadang cepat membuat seseorang lelah. Murajaah dengan metode ini tidak dapat dilakukan setiap saat hanya

³⁶ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Syamil Al Qu’an, 2007), hal. 220-221.

bisa dilakukan beberapa pekan sekali, atau dalam sehari hanya beberapa waktu saja dengan jumlah hafalan yang tidak banyak. Metode ini dapat dilakukan membaca sendiri di

2. Ziyadah

Ziyadah merupakan suatu metode dalam menambah hafalan al Qur'an baru, dimana setiap orang yang menghafal pasti melakukan penambahan dalam hafalannya. Penambahan ini dilakukan agar mencapai hafalan sampai 30 juz. Ziyadah dilakukan dengan cara menambah ayat demi ayat ataupun surat demi surat.³⁷

3. Tasmi'

Tasmi' adalah suatu kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik itu kepada perorangan maupun dalam jumlah yang banyak. Tasmi' diadakan dengan tujuan agar dapat mengetahui apabila seseorang ini terdapat kekurangan atau tidak, dan juga dapat digunakan untuk memastikan bacaan yang dibaca sudah benar baik itu dari pelafalan ayat maupun hukum bacaannya. Dengan tasmi' ini maka seseorang dapat melatih konsentrasi dalam melafalkan ayat-ayat suci al Qur'an.³⁸

Program tasmi' memiliki manfaat lain selain untuk melatih konsentrasi dalam menghafal juga memiliki manfaat

³⁷ Wiwi Alawiyah dan Siti Aisyah, *kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Diva, 2014), hal 142.

³⁸ H. Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Gema Insan: 2008), hal. 54.

untuk mempertajam atau memperkuat hafalan yang sudah kita hafalkan dengan cara memperdengarkan hafalan kepada ustazah atau teman-teman. Program tasmi' sangat membantu dalam mengontrol kelancaran menghafal pada program menghafal al Qur'an.

4. Tahfizh Camp

1. Pengertian Tahfizh Camp

Kata Tahfizh merupakan masdar *haffaza*, yang berasal dari kata *Hafiza- Yahfazu* yang artinya menghafal.³⁹

Adapun kata *Camp* memiliki arti sebuah program yang didalamnya terdapat kegiatan yang intensif dalam menghafal al Qur'an dengan menggunakan metode *ziyadah* (menambah hafalan), ataupun *murajaah* (mengulang kembali hafalan yang sudah di hafalkan). Setiap anak diberikan target hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak tersebut.

Adapun kegiatan *tahfizh camp* ini sama juga dengan kegiatan karantina tahfizh al Qur'an, namun hanya saja istilahnya yang berbeda, tujuannya tetap sama yaitu untuk menambah hafalan ataupun mengulang kembali hafalan yang sudah di hafal.

³⁹ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an di Lembaga Pendidikan, Jurnal Ta'alum, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016, hal. 65.*

2. Tujuan *Tahfizh Camp*

Program *tahfizh camp* ini berbentuk sebuah kegiatan al Qur'an, dimana yang secara intensif memiliki tujuan untuk membiasakan siwa/siswi dalam menciptakan kebudayann, kebiasaan dalam menghafal al Qur'an dengan baik dan lancar, dan ini juga bisa dijadikan upaya dalam memurajaah hafalan maupun untuk mencapai target hafalan al Qur'an.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *tahfizh camp* atau kegiatan karantina tahfizh al Qur'an yaitu suatu kegiatan atau sebuah program yang untuk memudahkan atau mempercepat kegiatan dalam menghafal al Qur'an. Dimana kegiatan ini dalam dilakukan dalam beberapa hari dimulai dari 1 hari sampai 1 bulan.

5. Metode Pengajaran Tahfizh

Metode merupakan suatu jalan yang ingin ditempuh untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Jadi yang dimaksud dengan metode pembelajaran tahfizh yaitu suatu cara yang ditempuh dalam proses belajar mengajar tahfizh untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfizh yang diinginkan. Kata pembelajaran itu berasal dari suku kata belajar yang

memiliki arti suatu proses pembentukan tingkah laku yang secara terorganisir.⁴⁰

Sedangkan metode pengajaran tahfizh adalah suatu langkah atau jalan yang ingin ditempuh dalam menuju pencapaian tahfizh yang diinginkan.

Ada beberapa langkah atau metode yang dapat dilakukan oleh seorang guru tahfizh dalam mengajarkan tahfizh kepada anak muridnya, yaitu

1. Metode dengan menggunakan tabel

Metode ini menggunakan tabel pencapaian hafalan. Setiap anak mempunyai buku pencapaian tahfizh dimana didalamnya terdapat tabel-tabel halaman, tanggal hafalan maupun pencapaian dalam perpekan. Guru tahfizh membimbing dalam bacaan seperti mentalaqqi anak terlebih dahulu sebelum menghafal, setelah anak dirasa sudah hafal maka hafalan tersebut disetorkan kepada guru tahfizh. Apabila sudah dilaksanakan maka anak mencatat pencapaian tahfizh yang sudah didapat. Hal tersebut dapat diulang secara berurutan agar tau dan lebih semangat dalam mencapai target hafalan.

2. Metode penulisan ayat demi ayat

⁴⁰ Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996). Hal.28.

Metode ini dilakukan dengan cara menulis ayat yang akan dihafal secara sempurna. Awalnya guru menulis di papan tulis bacaan dan huruf yang benar, maka setelah anak di minta untuk menulis dilembaran apa yang sudah dituliskan oleh guru di papan tulis. Tujuan dari metode ini adalah agar anak mudah dalam mengingat karena apabila anak menulis ayat yang akan dihafal maka akan terekam oleh tiga indera yaitu indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera peraba(hafalan tulisan).⁴¹

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun setiap metode dapat digunakan untuk membantu dalam proses menghafal al Qur'an. Setiap metode dapat digunakan sesuai dengan kemampuan seseorang dan akan menjadi proses yang menyenangkan dan memudahkan.

E. Implementasi Program Tahfidz Al Quran pada Anak di Sekolah dan di Rumah

Pelaksanaan tahfidz al Qur'an akan mendapatkan hasil yang baik ketika terdapat sebuah program yang mendukungnya. Usia anak (MI) merupakan usia emas untuk menghafal terutama untuk menghafal al Qur'an. Maka dengan adanya program menghafal di lembaga pendidikan sangat membantu keberhasilan tahfidz al Qur'an.

⁴¹ Yahya Abdul Fattah Az Zawawi, *Revolusi Menghafal Al Qur'an*(Solo: Penerbit Insan Kamil. 2010) hal. 82-85.

Namun program tahfidz al Qur'an yang diadakan disebuah lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya dukungan dari keluarga rumah, karena pendampingan yang dilakukan kepada anak memiliki banyak manfaat yang baik bagi perkembangan anak. Diantaranya yang disampaikan oleh Imam Sayuthi bahwa mengajarkan al Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu pilar islam.⁴²

Di setiap lembaga pendidikan yang itu berbasis tahfidz, pasti mengutamakan program hafalan al Qur'an anak, yang dilakukan dengan bermacam metode dalam menghafal al Qur'annya. Metode yang digunakan itu akan lebih memudahkan anak dalam menghafal.

Program tahfidz yang dilaksanakan di sekolah, setiap guru tahfidz dikelas pasti merancang terlebih dahulu ayat yang akan dihafal anak, bagaimana metodenya itu semua harus dilaksanakan oleh guru tahfidz terlebih dahulu agar pencapaian tahfidz anak dapat terlaksanakan. Disekolah anak didampingi oleh guru atau ustzah dalam menghafal, dikala waktunya menghafal anak secara bersama-sama mempersiapkan hafalannya yang akan disetorkan kepada guru. Apabila sudah hafal maka anak diminta untuk menyetorkan hafalannya dan selama setoran, hafalan anak akan didengarkan oleh guru apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan maka guru akan memperbaiki.

⁴² Imam Sayuthi, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arofah, 2018), hal. 148.

Hafalan anak yang sudah lancar maka boleh lanjut untuk menghafalkan ayat atau surat selanjutnya, namun bagi yang belum lancar maka guru akan meminta kembali pada si anak untuk memperlancarkan terlebih dahulu hafalannya setelah itu boleh meneruskan hafalan berikutnya.

Hafalan yang sudah dihafalkan disekolah, maka wajib bagi anak untuk memurajaah. Disini peran orangtua dirumah sangat dibutuhkan, apabila pendampingan orangtua terhadap hafalan atau murajaah anak dapat berjalan dengan baik dan rutin, maka hafalan anak pun dapat terjaga dan mampu mengingat selalu hafalan yang sudah di hafal. Waktu yang digunakan orangtua dalam mendampingi hafalan ataupun murajaah anak dirumah adalah kondisional, namun kebanyakan orangtua memanfaatkan waktu ba'da magrib dan ba'da subuh untuk mendampingi anak.

Di waktu tersebut orangtua merasa yakin akan mampu mendampingi anak dengan baik dan memiliki waktu senggang. Program tahfidz sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Karena anak yang memiliki kemampuan menghafalnya baik atau bagus maka akan berpengaruh terhadap perkembangan akademiknya. Namun ada juga apabila hafalannya kurang bagus, maka kemampuan akademiknya juga kurang bagus.

Faktor pendukung yang penting terhadap hafalan anak adalah adanya motivasi yang banyak oleh orangtua, guru disekolah, maupun

masyarakat dilingkungan sekitar, namun ada juga kendala yang terjadi pada anak yaitu kurangnya motivasi, waktu bahkan karena kesibukan orangtua dalam bekerja. Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan cerita motivasi tentang para penghafal al Qur'an agar dapat membangkitkan semangat anak dan kecintaan anak terhadap al Qur'an. Dalam program tahfidz ini juga dapat membuat semakin eratnya komunikasi guru disekolah dengan orangtua dirumah terhadap perkembangan tahfidz anak.

1. Regulasi Diri Siswa

a. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri menurut Bandura yaitu suatu keahlian atau kepandaian dalam mengontrol perilaku., dan melaksanakan perilaku tersebut sebagai suatu teknis atau cara yang dapat berpengaruh terhadap permormansi (Kinerja) seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.⁴³

Menurut Zimmerman, dalam buku psikologi santri penghafal al Qur'an regulasi diri adalah suatu kegiatan yang merujuk pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang telah direncanakan oleh diri sendiri, dan dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan upaya dalam mencapai tujuan pribadi.⁴⁴

⁴³ Lisy Chairani & M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 14.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 14.

Sedangkan menurut Baumister dan Heatherton mengatakan bahwa regulasi diri bukan sekedar kemunculan respon, namun bagaimana usaha seseorang untuk mencegah bagaimana agar tidak melenceng dan kembali pada standart normal yang memberikan suatu hasil yang sama. Dalam proses ini terjadi perpaduan antara motivasi laten dan pengaktifan stimulus.

Regulasi diri bekerja sebagai suatu sistem internal yang mengatur kesinambungan perilaku yang bergerak menuju suatu arah dan menjauh dari su atu arah. Pergerakan perilaku ini dimunculkan oleh suatu proses control terhadap umpan balik yang di dapat oleh individu dari hasil performa yang dimunculkan⁴⁵

Berdasarkan pengertian regulasi dari beberapa defenisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa regulasi diri adalah suatu kapasitas internal seseorang untuk dapat mengarahkan perilaku, afeksi dan atensinya untuk memunculkan respon yang sesuai dengan tuntutan dari dalam dirinya, lingkungannya, dengan menggunakan berbagai strategi dalam rangka untuk mencapai tujuan. Upaya pencapaian tujuan tersebut dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang dengan melalui berbagai proses penilaian yang berulang.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 15.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Regulasi diri juga diartikan dengan suatu ketahanan diri terhadap rangsangan dari lingkungan yang menuntut setiap individu agar dapat melakukan suatu tindakan baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Adapun beberapa aspek yang dapat mendasari pada regulasi diri pada setiap individu adalah:⁴⁶

1. *Metakognitif*

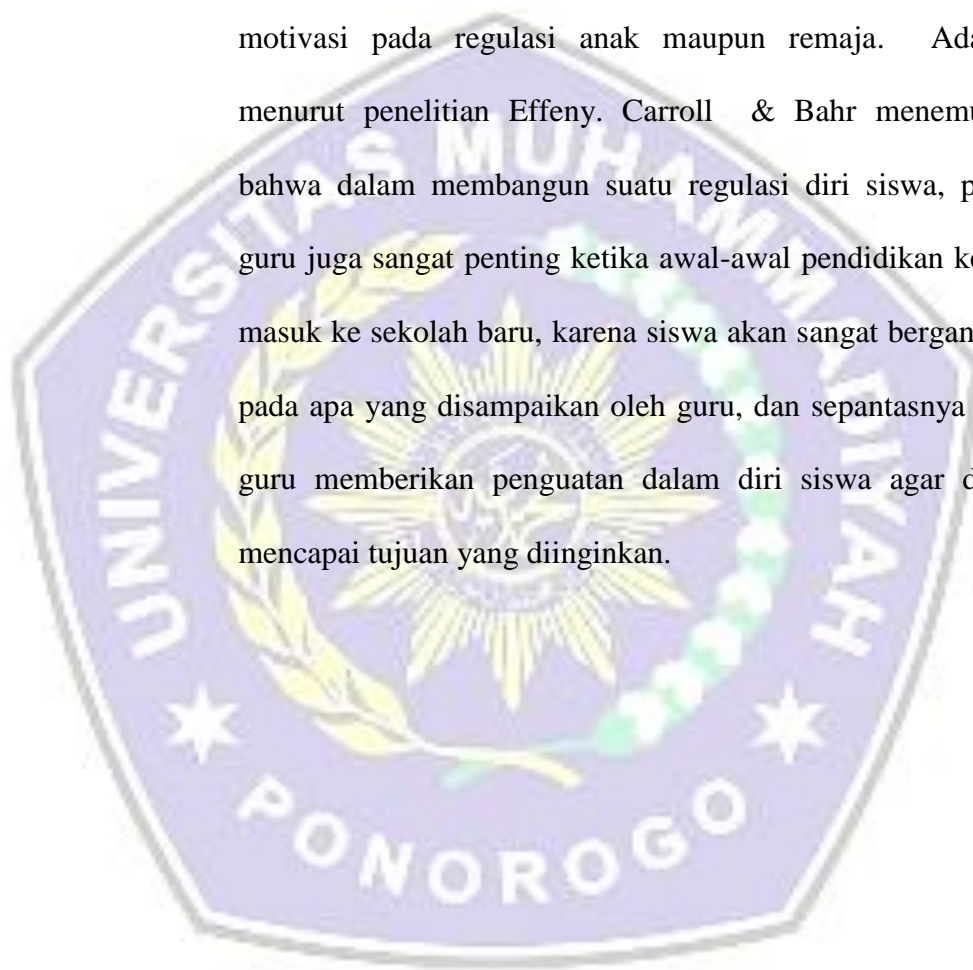
Metakognitif yaitu bagian dari suatu kemampuan seseorang ketika dalam memikirkan untuk merancang atau merencanakan suatu kegiatan yang akan dilakukan. Menurut Romera bahwa *metakognitif* yang dilakukan oleh anak usia dini ketika mereka diberikan suatu informasi dengan menggunakan pertanyaan setelah diberikan pertanyaan atau tugas-tugas maka selanjutnya aspek yang banyak berperan dalam menentukan suatu regulasi dirinya adalah *metakognitif*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa regulasi diri dalam strategi penerimaan suatu informasi ataupun pembelajaran yang baik berhubungan dengan kemampuan *metakognitif*.

2. Motivasi

Motivasi suatu faktor penentu dalam melakukan suatu tindakan ataupun sebagai suatu rangkaian usaha yang bisa berasal dari luar ataupun dari diri sendiri. Motivasi bisa

⁴⁶ Abdul Manab, "Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual", *Psikologi Anf Humanity, UMM*, 2016, hal. 19–20.

berupa hadiah maupun hukuman. Menurut Pintrich & De Grot mengemukakan bahwa motivasi merupakan serapan dari serangkaian kognitif individu. Motivasi yang baik pasti menghasilkan suatu prestasi. Keluarga atau orangtua merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun motivasi pada regulasi anak maupun remaja. Adapun menurut penelitian Effeny. Carroll & Bahr menemukan bahwa dalam membangun suatu regulasi diri siswa, peran guru juga sangat penting ketika awal-awal pendidikan ketika masuk ke sekolah baru, karena siswa akan sangat bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru, dan sepantasnya juga guru memberikan penguatan dalam diri siswa agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.



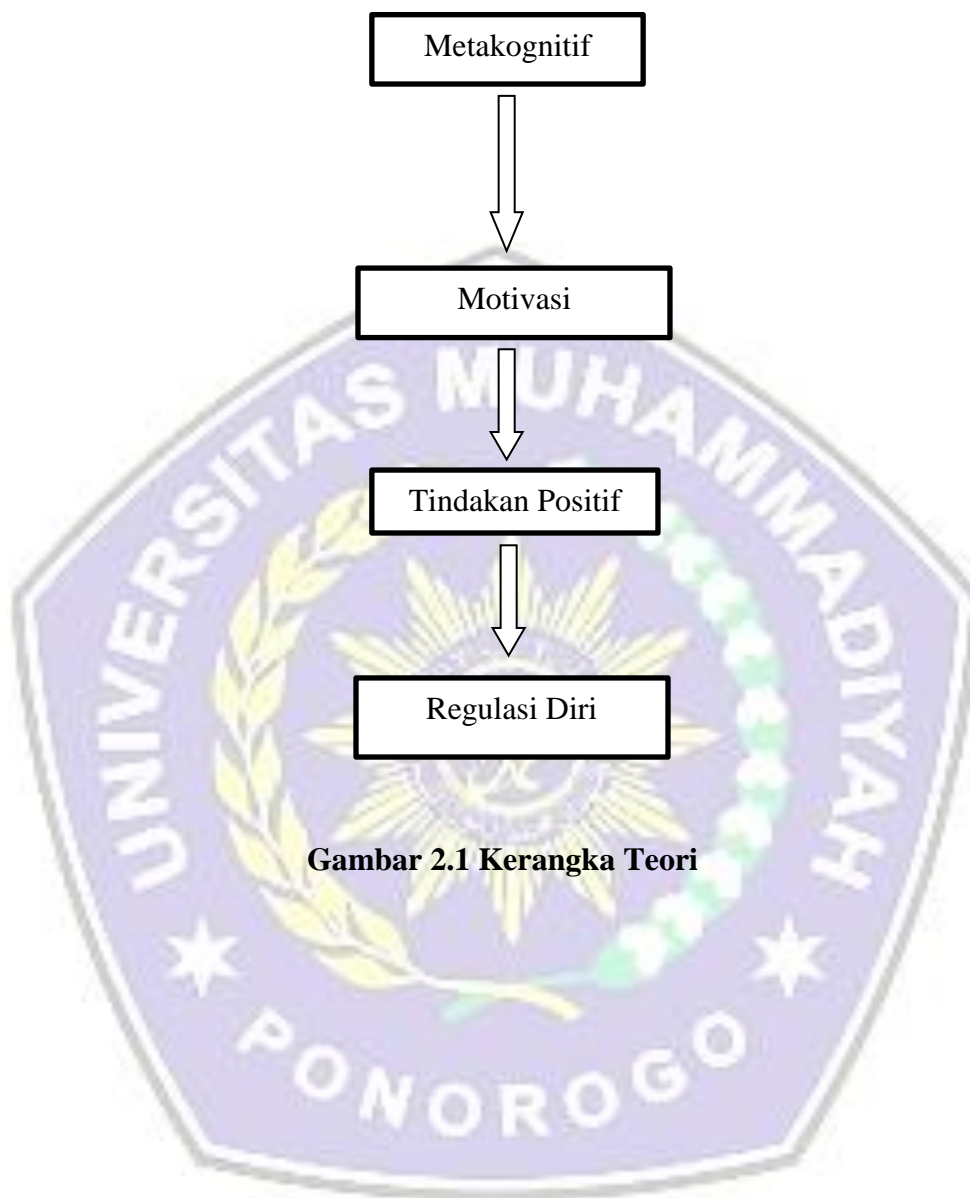
3. Tindakan Positif

Tindakan positif adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang ketika telah menghasilkan suatu perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat ataupun sesuai dengan yang diharapkan. Semakin besar dan optimal yang diusahakan oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan maka akan meningkatkan regulasi diri seseorang tersebut. Menurut penelitian Schneider bahwa tindakan positif adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan intensitas belajar pada siswa dalam upaya untuk menghasilkan prestasi belajar mendapatkan hasil semakin tinggi regulasi siswa, maksudnya yaitu bahwa suatu tindakan positif yang dilakukan siswa akan menghasilkan regulasi diri yang baik juga.

C. Kerangka Teoritik

Pembelajaran tahfidz yang diselenggarakan di MI Alam Islamic Center Ponorogo menggunakan model pembiasaan hafalan murajaah dengan melibatkan guru dan orang tua secara sinergi. Dalam proses pembiasaan tersebut kedua belah pihak (guru dan orang tua) memiliki pandangan dan tujuan yang sama, yakni tertanamnya regulasi diri anak dengan memahami bersama aspek-aspek regulasi diri yang dibutuhkan meliputi metakognitif, motivasi dan tindakan positif. Aspek-aspek pembentukan regulasi diri tersebut

kemudian diterapkan untuk mendampingi anak dalam proses menghafal al Qur'an untuk menghasilkan hafalan al Qur'an yang cepat dan menyenangkan.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

